

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Model Pembelajaran DRTA

1. Pengertian

Model pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca melalui kegiatan memprediksi, membaca, dan membuktikan prediksi berdasarkan isi teks (Ilmi, 2023). Dalam model ini, siswa diarahkan untuk berpikir kritis terhadap bacaan dengan cara membuat dugaan awal, kemudian memverifikasi kebenarannya setelah membaca teks secara menyeluruh (Afdila & Suhartono, 2023). Model DRTA merupakan model yang memfokuskan siswa terhadap teks, sehingga siswa dapat memprediksi isi dari teks dengan membuktikannya ketika membaca, mendorong siswa untuk tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga aktif dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi bacaan (Wijaya, 2021).

Dalam penerapannya, pembelajaran diawali dengan pemberian stimulus berupa judul, gambar, atau potongan teks untuk merangsang siswa membuat prediksi. Selanjutnya siswa membaca teks secara bertahap sambil mengecek kesesuaian prediksi yang telah dibuat. Setelah itu, siswa diminta untuk mendiskusikan hasil pemahamannya serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca (Prayuda., 2023). Melalui proses tersebut,

siswa belajar untuk mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru, sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi lebih mendalam.

Model DRTA juga menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dan mengemukakan pendapat, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berbahasa. Selain itu, model ini membantu siswa dalam menemukan gagasan utama, memahami isi teks, serta menyimpulkan bacaan dengan lebih baik karena adanya proses pembuktian terhadap prediksi yang dilakukan (Sabillah., 2025). Dengan demikian, DRTA tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga melatih kemampuan berpikir reflektif dan analitis siswa.

Pada prinsipnya, model DRTA menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Siswa didorong untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses membacanya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pertanyaan pemantik untuk membantu siswa dalam memahami teks secara lebih mendalam (Cunayah., 2025). Proses pembelajaran ini menjadikan kegiatan membaca lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses berpikir selama membaca.

2. Kelebihan

Penelitian ini memandang bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Model DRTA

memiliki sejumlah keunggulan dalam pembelajaran membaca. Model ini mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, baik pada tingkat literal, inferensial, maupun kritis, melalui kegiatan prediksi, verifikasi, dan revisi terhadap isi bacaan. Proses tersebut mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami teks secara mendalam. Puspita (2023) menyatakan bahwa penerapan DRTA berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Model DRTA dikatakan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena menuntut siswa untuk menganalisis isi teks, mengajukan pertanyaan, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan temuan Purwandari (2022) yang menunjukkan bahwa DRTA lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Model DRTA juga meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*), pembelajaran berlangsung lebih interaktif melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hutapea (2025) mengungkapkan bahwa penerapan DRTA dapat meningkatkan keterlibatan siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Model DRTA membantu siswa dalam menentukan gagasan utama serta menyimpulkan isi teks secara lebih sistematis. Tahapan membaca yang terstruktur memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi informasi penting dan mengaitkannya dengan pengetahuan awal. Muthi (2025) menyatakan bahwa model DRTA berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca inferensial siswa.

Model DRTA tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca siswa, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan partisipatif dalam proses pembelajaran.

3. Kekurangan

Peneliti menemukan bahwa model DRTA juga memiliki beberapa keterbatasan dalam penerapannya. Penerapan model ini membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan metode konvensional karena melibatkan tahapan yang sistematis, seperti membuat prediksi sebelum membaca, membaca teks secara bertahap, serta melakukan verifikasi terhadap prediksi yang telah dibuat. Setiap tahapan tersebut menuntut keterlibatan aktif siswa dan pengelolaan waktu yang efektif dari guru, sehingga dalam kondisi tertentu dapat mengurangi efisiensi pembelajaran di kelas (Prastitiningtyas et al., 2024)

Perbedaan kemampuan awal siswa dalam membuat prediksi juga menjadi kendala dalam pelaksanaan model DRTA. Tidak semua siswa memiliki kesiapan kognitif dan pengalaman membaca yang memadai untuk menyusun prediksi yang sesuai dengan isi teks. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif, terutama kepada siswa dengan kemampuan membaca yang masih rendah. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya tuntutan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang heterogen (Kristiantari, 2018)

Keterbatasan kemampuan membaca siswa, seperti rendahnya penguasaan kosakata dan kurangnya pemahaman terhadap struktur teks, turut menghambat efektivitas penerapan model DRTA. Siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung tidak mampu memahami isi bacaan secara optimal, sehingga proses verifikasi prediksi menjadi kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan Kristiantari (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan strategi membaca sangat dipengaruhi oleh kemampuan dasar membaca siswa.

Penerapan model DRTA juga menuntut kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang terstruktur. Guru perlu memilih teks yang sesuai, menyusun pertanyaan pemantik, serta memfasilitasi diskusi secara efektif. Apabila aspek tersebut tidak terpenuhi, maka tujuan

pembelajaran tidak dapat dicapai secara optimal. Peneliti menyatakan keberhasilan implementasi model DRTA sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam mengelola proses pembelajaran.

4. Karakteristik

Model DRTA memiliki karakteristik utama yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui serangkaian tahapan pembelajaran yang sistematis. Tahapan tersebut meliputi kegiatan membuat prediksi sebelum membaca, proses membaca yang terarah, serta pembuktian atau verifikasi terhadap prediksi yang telah dibuat. Pada tahap awal, siswa didorong untuk memprediksi isi teks berdasarkan judul, gambar, atau informasi awal lainnya, sehingga mampu mengaktifkan pengetahuan awal (prior knowledge) yang dimiliki. Selanjutnya, siswa melakukan kegiatan membaca secara bertahap dengan tujuan untuk menguji kebenaran prediksi tersebut. Tahap akhir berupa pembuktian mendorong siswa untuk merevisi atau mempertahankan prediksi berdasarkan informasi yang ditemukan dalam teks, sehingga terjadi proses berpikir reflektif dan kritis selama membaca berlangsung. Proses ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai pembaca pasif, tetapi juga sebagai pembaca aktif yang terlibat dalam proses konstruksi makna (Wahyudi & Halik, 2024).

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa model DRTA berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat

tinggi (higher order thinking skills), khususnya dalam aspek analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan prediksi dan verifikasi yang dilakukan secara berulang mampu melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis dalam memahami isi bacaan. Penelitian lain juga menyatakan bahwa strategi DRTA mendorong siswa untuk fokus pada proses memahami teks melalui kegiatan prediksi, analisis, dan revisi pemahaman secara berkelanjutan (Lolita, 2023) .

5. Tujuan

Tujuan utama penerapan model DRTA adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa secara menyeluruh. Model ini membantu siswa dalam menemukan gagasan utama, memahami informasi penting, serta menyimpulkan isi bacaan secara tepat dan sistematis. Selain itu, DRTA juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk membandingkan antara prediksi awal dengan informasi yang diperoleh selama membaca. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan DRTA memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa serta membantu siswa dalam memahami isi teks pada berbagai tingkat pemahaman (Andaresta, 2022) .

Dengan demikian, karakteristik dan tujuan model DRTA saling berkaitan dalam upaya meningkatkan kualitas

pembelajaran membaca, khususnya dalam mengembangkan kemampuan memahami, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dari teks secara kritis dan sistematis.

6. Langkah-langkah.

Penerapan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dilakukan melalui tahapan yang sistematis, yaitu prabaca, saat membaca, dan pascabaca, yang menekankan aktivitas prediksi, membaca, serta pembuktian (Saptadi, 2023).

a. Tahap prabaca (membuat prediksi)

Dilakukan dengan menyajikan judul, gambar, atau bagian awal teks kepada siswa. Siswa kemudian diminta untuk memprediksi isi bacaan berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktifkan *prior knowledge* dan menetapkan tujuan membaca.

b. Tahap membaca (membaca terarah)

Dilaksanakan dengan meminta siswa membaca teks secara bertahap sesuai arahan guru. Pada tahap ini, siswa memfokuskan perhatian pada informasi penting dalam teks untuk menguji kebenaran prediksi yang telah dibuat sebelumnya. Proses ini membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

c. Tahap verifikasi (membuktikan prediksi)

Dilakukan setelah siswa selesai membaca bagian

tertentu dari teks. Siswa diminta untuk membandingkan hasil bacaan dengan prediksi awal, kemudian menentukan apakah prediksi tersebut benar atau perlu direvisi. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa.

d. Tahap diskusi dan revisi

Melibatkan kegiatan bertukar pendapat antar siswa maupun dengan guru terkait hasil pemahaman bacaan. Siswa memperbaiki prediksi yang kurang tepat berdasarkan bukti yang ditemukan dalam teks, sehingga terjadi proses klarifikasi konsep secara bersama.

e. Tahap penarikan kesimpulan (pascabaca)

Dilakukan dengan meminta siswa menyimpulkan isi bacaan secara keseluruhan. Siswa mengidentifikasi gagasan utama serta informasi penting secara sistematis sebagai hasil akhir dari proses membaca.

Berikut adalah sintaks model DRTA yang diimplementasikan dalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis model DRTA terdapat 4 tahapan sebagai berikut (Cindy et al, 2025).

Tabel 2. 1 Sintaks Model pembelajaran DRTA

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Prabaca (Membuat Prediksi)	Guru menampilkan judul, gambar, atau bagian teks dan membimbing siswa untuk membuat prediksi tentang isi bacaan serta tujuan membaca.	Siswa mengamati gambar awal dan memprediksi tentang isi bacaan berdasarkan pengetahuan awal.

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Pascabaca (Menyimpulkan dan Refleksi)	Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari teks dan melakukan refleksi terhadap proses membaca yang telah dilakukan.	Siswa menyimpulkan isi teks dan merefleksikan proses membaca serta pemahaman yang diperoleh
Berpikir (Menguji dan Merevisi Prediksi)	Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa berpikir kritis, serta membimbing siswa dalam merevisi atau mempertahankan prediksi.	Siswa mendiskusikan hasil bacaan, menguji prediksi, serta memperbaiki atau mempertahankan prediksi berdasarkan bukti dalam teks.
Membaca (Verifikasi Prediksi)	Guru mengarahkan siswa untuk membaca teks secara bertahap dan memandu siswa untuk mengecek kebenaran prediksi yang telah dibuat.	Siswa membaca teks dengan seksama dan memverifikasi apakah prediksi mereka sesuai dengan isi bacaan.

B. Media Kartu Iklan

1. Pengertian

Kata media berasal dari Bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar (Muliana, 2025). Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata “medium” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang” sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan pesan-pesan pengajaran atau pembelajaran dari sumber belajar yaitu guru kepada peserta didik agar proses pembelajaran pada siswa dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Fitri Wijayanti., 2018). Pada pembelajaran teks persuasif difase C, siswa berada pada tahap perkembangan pemikiran yang masih banyak menggunakan operasi konkret dan logis berdasarkan perkembangan kognitif, anak usia sekolah dasar belum sepenuhnya mampu berpikir

abstrak secara lepas (Shafa et al., 2024). Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk menyajikan media pembelajaran yang menghadirkan pengalaman konkret bagi siswa. Pembelajaran teks persuasif difase C sering masih bersifat tekstual melalui buku, sehingga siswa hanya mendapat pengalaman visual dan harus menafsirkan isi persuasif secara abstrak. Padahal, siswa usia ini masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan media yang interaktif dan manipulatif. Menurut Seso (2022) media kartu iklan cocok digunakan untuk mendukung belajar siswa dalam mempelajari teks persuasif.

Media kartu iklan merupakan sekumpulan kartu pembelajaran yang berisi unsur-unsur konkret dari teks iklan, seperti slogan, gambar produk, kalimat persuasif, keunggulan produk, serta ajakan. Media ini dirancang agar siswa dapat memegang, menyusun, dan memanipulasi kartu sehingga mereka dapat memahami isi dan struktur teks iklan secara lebih nyata (Zuliani et al., 2023). Dengan penggunaan kartu iklan, siswa tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengidentifikasi, menyusun, dan menganalisis unsur-unsur persuasif yang terdapat dalam iklan (Melisya et al., 2023).

Melalui media kartu iklan, siswa sekolah dasar yang berada pada tahap berpikir konkret-operasional dapat lebih mudah memahami konsep teks persuasif, khususnya dalam bentuk iklan. Siswa dapat secara langsung mengelompokkan

bagian-bagian iklan seperti judul, isi, dan ajakan, serta melihat hubungan antar unsur tersebut. Dibandingkan hanya membaca teks di buku yang bersifat abstrak, media kartu iklan membuat pembelajaran menjadi lebih konkret, interaktif, dan kontekstual sehingga pemahaman siswa terhadap isi dan tujuan iklan meningkat (Arsini et al, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, media kartu iklan dapat diartikan sebagai kumpulan kartu yang berisi komponen utama teks iklan seperti produk, keunggulan, slogan, dan ajakan. Media ini memungkinkan siswa untuk memahami isi iklan secara lebih nyata melalui kegiatan menyusun dan mempresentasikan kartu, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna serta meningkatkan keterampilan memahami teks persuasif (Widyasari et al., 2023).

2. Kelebihan

Media kartu iklan memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran. Pertama, bahan yang digunakan mudah diperoleh dan relatif murah sehingga praktis digunakan di kelas. Kedua, media ini mampu meningkatkan keaktifan siswa karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Ketiga, siswa dapat belajar secara kolaboratif melalui diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, media kartu iklan dapat meningkatkan minat belajar siswa karena bersifat visual dan menarik (Setiyana et al., 2023). Penggunaan media ini juga mendorong siswa untuk lebih berani

mengemukakan pendapat serta menghargai ide teman dalam kelompok.

3. Kekurangan

Media kartu iklan juga memiliki beberapa kekurangan. Guru memerlukan waktu lebih lama untuk menyiapkan kartu sesuai dengan materi pembelajaran. Selain itu, kartu fisik berpotensi hilang atau rusak jika tidak disimpan dengan baik. Keterbatasan jumlah kartu juga dapat menyebabkan tidak semua siswa terlibat secara maksimal. Di samping itu, beberapa konsep yang bersifat abstrak sulit direpresentasikan hanya melalui kartu (Cahyani et al., 2025).

Cara mengatasi kekurangan tersebut, guru perlu melakukan perencanaan yang matang dengan menyesuaikan jumlah kartu dengan jumlah siswa serta menyimpannya dalam wadah khusus agar tidak mudah hilang. Guru juga dapat menggandakan kartu agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif. Penggunaan media lain sebagai pendukung dapat membantu menjelaskan konsep yang lebih kompleks. Pendampingan guru juga penting untuk menjaga fokus dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung (Hairunisa et al, 2024).

4. Karakteristik

Karakteristik media kartu iklan antara lain bersifat interaktif, karena siswa dapat menyusun dan memanipulasi kartu sesuai dengan struktur iklan. Bersifat visual karena kartu

dilengkapi dengan gambar, simbol, dan warna yang menarik sehingga memudahkan pemahaman siswa. Selain itu, media ini bersifat struktural karena membantu siswa memahami susunan teks iklan secara sistematis, mulai dari pengenalan produk, keunggulan, hingga ajakan (Ramah et al., 2025).

Komponen yang terdapat dalam media kartu iklan meliputi:

- Produk : barang atau jasa yang ditawarkan dalam iklan.
- Judul atau slogan : kalimat singkat yang menarik perhatian dan mudah diingat.
- Keunggulan produk : informasi mengenai kelebihan produk yang ditawarkan.
- Kalimat persuasif : kalimat yang bertujuan mempengaruhi atau meyakinkan pembaca.
- Ajakan atau himbauan : bagian yang mendorong pembaca untuk melakukan tindakan.
- Ilustrasi/gambar : visual yang mendukung isi iklan agar lebih menarik.
- Label atau penanda : keterangan tambahan untuk membantu siswa memahami struktur iklan.

Gambar 2. 1 Media Kartu Iklan



C. Keterampilan Membaca Pemahaman

1. Pengertian

Keterampilan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami isi teks secara menyeluruh, baik makna tersurat maupun tersirat, serta mampu menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam bacaan (Riyanti, 2021). Keterampilan ini merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena membantu siswa memahami informasi secara kritis dan mendalam (Agustiani., 2025). Selain itu, membaca pemahaman tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari teks yang dibaca (Frans et al., 2023; Widyaningrum et al., 2019).

2. Manfaat

Adapun pentingnya keterampilan membaca pemahaman disekolah dasar adalah sebagai pengenalan konsep membaca pemahaman (Apfani, 2025). Dengan keterampilan membaca pemahaman yang baik, siswa mampu menemukan gagasan utama, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, memberikan tanggapan terhadap isi bacaan, serta menceritakan kembali informasi yang telah dibaca (Andayani et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa membaca pemahaman berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil pembelajaran membaca pemahaman tidak hanya terlihat dari kemampuan siswa menjawab soal, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan secara mendalam, menyimpulkan informasi, serta mengaitkan isi teks dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

3. Indikator

Keterampilan membaca pemahaman juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran lain karena membaca merupakan sarana utama dalam memperoleh informasi (Muktiono, 2003). Namun, masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, terutama

dalam menentukan ide pokok dan menyimpulkan teks (Meyla Sari et al, 2023).

Keterampilan membaca pemahaman dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti kemampuan menjawab pertanyaan sesuai isi teks, menemukan gagasan utama, memberikan tanggapan terhadap bacaan, serta menceritakan kembali isi teks (Alhidri et al., 2025) . Selain itu, indikator lain meliputi kemampuan memahami makna kata, mengidentifikasi informasi penting, dan menarik kesimpulan dari teks yang dibaca.

Berdasarkan buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas V, khususnya pada Bab 6 dengan tema **Cinta Indonesia**, materi teks persuasif menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami isi teks, mengenali karakteristik, serta mengidentifikasi struktur teks persuasif. Oleh karena itu, keterampilan membaca pemahaman dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam memahami teks persuasif, menemukan gagasan utama, serta menyimpulkan isi teks secara tepat. Indikator keterampilan membaca siswa dalam hal ini disajikan pada table 2.1 (Agustiani, 2025).

Tabel 2. 2 Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman

Ranah Keterampilan Membaca	Deskripsi / Indikator
Kognitif	Berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengolah informasi dari teks. Indikatornya meliputi: mengidentifikasi informasi tersurat, menemukan gagasan utama/ide pokok, menentukan informasi penting, menafsirkan makna kata/kalimat, menganalisis isi teks, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi isi atau pesan bacaan.

Ranah Keterampilan Membaca	Deskripsi / Indikator
Afektif	Berkaitan dengan sikap, minat, dan motivasi siswa dalam membaca. Indikatornya meliputi: minat membaca, sikap positif terhadap bacaan, keinginan untuk memahami isi teks, antusias dalam menjawab pertanyaan, serta menghargai isi dan pesan bacaan.
Psikomotorik	Berkaitan dengan keterampilan teknis membaca yang mendukung pemahaman. Indikatornya meliputi: kelancaran membaca (fluency), ketepatan lafal dan intonasi, kecepatan membaca yang sesuai, ketelitian membaca, kemampuan membaca nyaring secara ekspresif, serta fokus saat membaca.

D. Teks Persuasif

1. Pengertian

Teks persuasif adalah jenis teks yang berisi gagasan, pendapat, atau pandangan penulis yang disampaikan untuk memengaruhi pembaca agar menerima ide yang ditawarkan (Victoria, 2022). Penyajiannya dilakukan dengan bahasa yang jelas dan runtut sehingga pembaca dapat memahami isi pesan dengan baik (Risanti et al., 2021). Teks ini, penulis berusaha menghadirkan pemikiran yang dapat dipertimbangkan oleh pembaca melalui penjelasan yang masuk akal (Ermanto, 2019).

Teks persuasif sering kali disampaikan dengan dukungan alasan dan data yang relevan agar gagasan yang disampaikan terasa lebih kuat dan meyakinkan (Resti et al., 2020). Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami menjadi hal penting agar pesan dapat diterima oleh berbagai kalangan pembaca (Ayu, 2020). Dengan demikian, teks ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan sudut pandang tertentu.

Teks persuasif banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam artikel opini, pidato, maupun media massa. Melalui penyampaian ide yang terarah dan bahasa yang efektif, teks ini menjadi salah satu sarana penting dalam komunikasi tulis untuk menyampaikan dan memperkenalkan suatu gagasan kepada pembaca (Lestari, 2021).

2. Tujuan

Teks persuasif bertujuan memengaruhi pembaca agar menerima gagasan dan melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang disampaikan. Para ahli menjelaskan bahwa teks persuasif menyajikan ide yang didukung oleh alasan logis dan data sehingga pembaca dapat memahami sekaligus mempertimbangkan isi bacaan secara mendalam. Mustika (2021) menegaskan bahwa kekuatan argumen dalam teks persuasif membantu pembaca memahami pesan sekaligus meningkatkan keterlibatan dalam proses membaca.

Kegiatan membaca teks persuasif juga berperan penting dalam melatih keterampilan membaca pemahaman (Dimas Jayadi, 2023). Melalui teks ini, siswa belajar menangkap ide pokok, memahami hubungan antar gagasan, serta menafsirkan maksud penulis berdasarkan informasi yang disajikan (Hardian, 2018).

Penggunaan teks persuasif dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan

berpikir kritis (Ade, 2025). Siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menilai kekuatan alasan dan menarik kesimpulan dari bacaan. Dapat disimpulkan, tujuan teks persuasif yang berusaha memengaruhi pembaca dapat selaras dengan tujuan membaca pemahaman, yaitu membentuk pembaca yang mampu memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi teks secara efektif.

3. Struktur

Struktur teks persuasif terdiri dari beberapa bagian yang tersusun secara sistematis agar gagasan dapat dipahami dan mampu memengaruhi pembaca (Julianda, 2024). Diantaranya :

a. Pengenalan isu

Bagian yang berisi pengantar masalah atau topik yang akan dibahas. Pada bagian ini, penulis mulai menarik perhatian pembaca dengan menyajikan permasalahan yang relevan.

b. Rangkaian argumen

Bagian yang berisi pendapat penulis yang didukung oleh alasan, fakta, dan data. Argumen disusun secara logis agar pembaca dapat memahami dan mempertimbangkan gagasan yang disampaikan. Dalam penelitian disebutkan bahwa struktur teks persuasif harus lengkap dan didukung oleh penggunaan kalimat yang mengandung ajakan, saran, atau arahan agar pesan lebih kuat .

c. Pernyataan ajakan

Bagian yang berisi dorongan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu sesuai dengan gagasan penulis. Ajakan ini menjadi inti dari teks persuasif karena menunjukkan arah tindakan yang diharapkan.

d. Penegasan Kembali

Penguatan terhadap gagasan utama agar pembaca semakin yakin terhadap pesan yang disampaikan. Penelitian juga menunjukkan bahwa banyak kesalahan siswa terjadi pada bagian ini karena sering tidak dituliskan, padahal bagian ini penting untuk memperkuat pesan.

4. Ciri-ciri

Menurut Bomasati (2019) teks persuasif memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari jenis teks lain. Penulis dalam teks persuasif menggunakan bahasa yang bersifat membujuk dan mengandung ajakan kepada pembaca. Ajakan tersebut biasanya disampaikan secara halus melalui pilihan kata yang menarik sehingga pembaca merasa terdorong untuk mengikuti gagasan yang disampaikan. Selain itu, teks persuasif juga dirancang untuk memengaruhi pikiran dan perasaan pembaca agar sejalan dengan pandangan penulis.

Penulis teks persuasif juga menyertakan data dan fakta sebagai pendukung agar gagasan yang disampaikan lebih meyakinkan. Penggunaan bukti ini bertujuan memperkuat argumen sehingga pembaca dapat menerima isi teks dengan lebih mudah

(Julian Mendrofa, 2025). Teks persuasif juga menonjolkan alasan yang logis dan rasional sehingga pembaca dapat memahami dan mempertimbangkan gagasan secara objektif (Salsabil Yumna et al., 2023).

Ciri lainnya, teks persuasif disusun dengan cara yang tidak memaksa pembaca, melainkan mengarahkan secara halus agar pembaca merasa setuju dengan ide yang disampaikan (Anggraini et al, 2025). Dengan penggunaan bahasa yang komunikatif dan alasan yang kuat, teks persuasif mampu menjadi sarana efektif dalam menyampaikan gagasan sekaligus memengaruhi pembaca (Aida Hesti Febrina, 2024).

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah mengkaji penggunaan model DRTA antara lain :

- 1) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayana et al., 2021) menyatakan model DRTA dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya et al., 2025) menyatakan pembelajaran dengan model DRTA berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Pasanggrahan III.
- 3) Berdasarkan penelitian (Harmaen et al., 2023) penggunaan model DRTA dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SDN 666 Halimun kota Bandung.

- 4) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Satrianti et al., 2020) model pembelajarana DRTA terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD 82 Pattene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros berpengaruh signifikan.
- 5) Dari hasil penelitian yang diperoleh (Manalu et al., 2023) bahwa DRTA bisa memberikan pengaruh terhadap pemahaman membaca cerpen pada Kelas IV SD Negeri 32 Talang Kelapa.

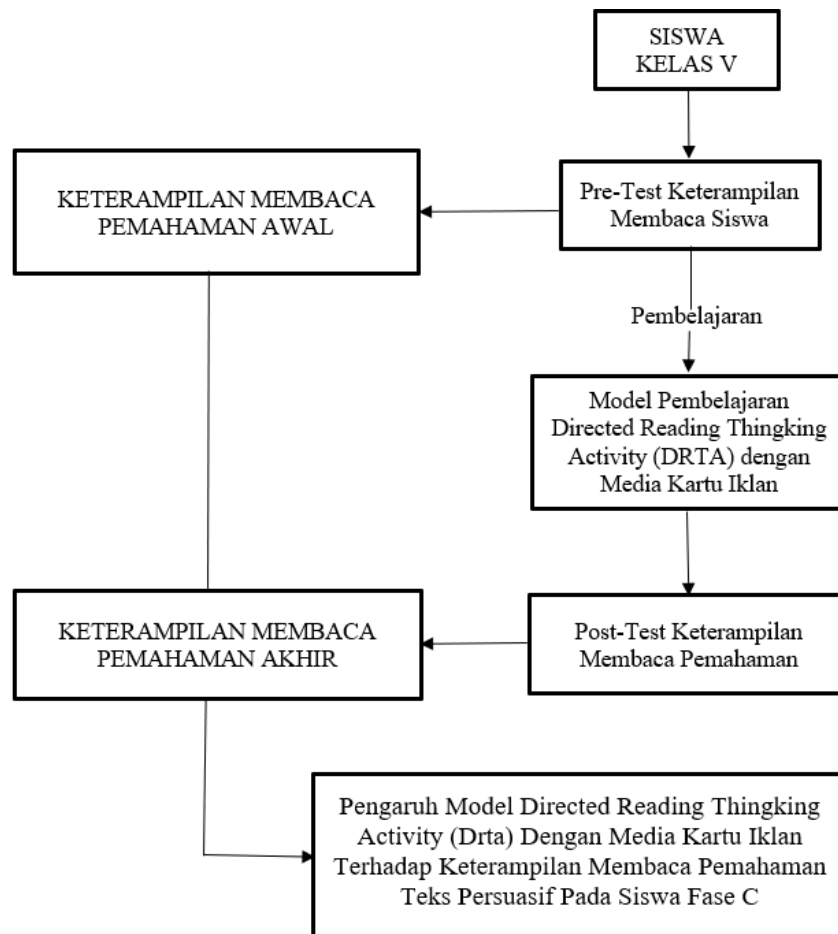
F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan dari kajian teori yang telah dipaparkan, maka disusun kerangka berpikir yang tertera pada gambar 2.1. pada penelitian ini, peneliti akan meneliti terkait pengaruh model DRTA dengan media kartu iklan terhadap keterampilan memahami teks persuasive pada siswa fase C. Model DRTA berbantu dengan media kartu iklan akan mempermudah siswa dalam memahami materi teks persuasif. Pada DRTA, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan memprediksi, membaca, dan membuktikan hasil prediksinya. Adanya media kartu iklan dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi isi, tujuan dan unsur bahasa yang terdapat dalam teks persuasif. Melalui tampilan visual yang menarik dan kontekstual, siswa lebih mudah memahami hubungan antara pesan, argumen, dan ajakan yang disampaikan dalam iklan. Setelah melakukan proses membaca dan pembuktian, siswa kemudian mampu menganalisis serta membedakan komponen-

komponen dalam teks persuasif secara lebih kritis dan mendalam.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu kelas. Pada tahap awal penelitian, peneliti akan memberikan *pre-test*. *Pre-test* yang dilakukan menghasilkan keterampilan membaca siswa fase C pada indikator memahami struktur, tujuan serta unsur Bahasa yang membangun teks persuasif. Setelah dilakukan *pre-test*, siswa diberikan treatment atau perlakuan yaitu menerapkan model DRTA berbantu media kartu iklan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti akan melakukan *post-test* yang menghasilkan keterampilan membaca siswa fase C pada indikator memahami struktur, tujuan, dan unsur kebahasaan yang membangun teks persuasif setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah model DRTA berbantu media kartu iklan berpengaruh ditinjau dari keterampilan membaca pemahaman siswa fase C. Tahapan penelitian ini, disajikan dalam kerangka hipotesis pada gambar 2.2

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara atau perkiraan tentang hubungan antara variabel penelitian adalah hipotesis. Hipotesis ini akan diuji secara empiris untuk mengetahui kebenarannya (Listyaningrum, 2022). Dengan demikian, hipotesis penelitian berperan sebagai panduan dalam penelitian kuantitatif yang membantu peneliti dalam menentukan arah analisis data, serta pengambilan kesimpulan berdasarkan bukti empiris (Irfan Syahroni et al., 2022) .

Hipotesis ini akan memberikan jawaban kuantitatif untuk pertanyaan penilaian :

H_o : Penggunaan metode pembelajaran DRTA dengan media kartu iklan tidak berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman teks persuasif siswa fase C.

H_a : Penggunaan metode DRTA dengan media kartu iklan berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman teks persuasif siswa fase C.

